

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL DI KALIMANTAN SELATAN

Syaugi Mubarak,* Badrian, Faisal Mubarak****

UIN Antasari Banjarmasin

*syaugi@uin-antasari.ac.id; **badrian@gmail.com;

[***faisalmubarak@uin-antasari.ac.id](mailto:**faisalmubarak@uin-antasari.ac.id)

Abstract: *This article study discusses a portrait of religious insights among students and teachers in high schools in South Kalimantan. However, the conducted research is based on the background that the spread of radical ideology can be channeled through education, in which high school students are targeted by radical ideologies. This study intends to answer the question of how religious understanding and the role of local wisdom may encounter radicalism among Islamic education students and teachers. This article study finds that: Firstly, there are three categorizations can be mapped related to religious ideas emerging, namely: (1) Respondents whose militancy and radicalism narratives tend to dominate; (2) Some respondents also have moderation narration that dominates; and (3) some others have an equal narration of militancy and radicalism and moderation. Secondly: the locality of recitation through religious institutions of the majelis taklim with the content of Sufism-based recitation has a significant role for the students and teachers in responding to each religious issue based on moderation narration.*

Keywords: *Local Wisdom; Radicalism; Deradicalisation; Taklim Assembly; South Kalimantan*

Abstrak: *Riset ini membahas potret paham keagamaan di dunia pendidikan dengan fokus pada siswa dan guru di Sekolah Menengah di Kalimantan Selatan. Hal ini dilatar belakangi bahwa penyebaran ideologi radikal dapat melalui jalur pendidikan, dimana siswa/siswi sekolah menengah atas dijadikan sasaran penanaman ideologi radikal. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemahaman agama di kalangan siswa dan guru pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menemukan bahwa: Pertama, ada tiga kategorisasi yang bisa dipetakan terkait narasi paham keagamaan yang muncul, yaitu: (1) Ada responden yang narasi militansi dan radikalisme cenderung mendominasi; (2) Ada responden yang narasi moderasinya mendominasi; (3) Ada yang antara militansi dan radikalisme di satu sisi dan moderasi di sisi lain berimbang (equal). Kedua, pengajian lokal melalui lembaga keagamaan majlis taklim dengan konten pada pengajian berbasis tasawuf memiliki peran yang signifikan bagi siswa dan guru dalam merespons setiap isu keagamaan dengan basis narasi moderasi.*

Kata kunci: *Kearifan Lokal; Radikalisme, Deradikalisasi; Majelis Taklim; Kalimantan Selatan*

Pendahuluan

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal.¹ Radikalisme dapat

¹Menurut Fealy dan Hooker: Radical Islam refers to those Islamic movement that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to

dimaknai sebagai pandangan atau ideologi yang ditandai dengan meningkatnya komitmen pada kekerasan atau komitmen membolehkan cara dan strategi kekerasan dalam berbagai konflik. Fenomena kekerasan menurut Abdul Mustaqim² sering didasarkan atas agama dan menjadikannya sebagai lisensi untuk membunuh orang lain.

Memang akar dan motif radikalisme dan terorisme itu sendiri tidak semata-mata karena kekeliruan dalam pemahaman al-Qur'an, tapi banyak penyebabnya. Menurut Zora A Sukabdi,³ akar penyebab dan motif terorisme agama dalam beberapa kajian tidak menunjukkan jawaban yang tunggal, akan tetapi banyak perspektif. Namun menurutnya, banyak studi⁴ yang menyebutkan bahwa ideologi agama menjadi faktor penyebab terorisme dan korelasinya yang kuat pada fundamentalisme agama.

Pola penyebaran radikalisme atas nama agama dapat dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Penyebaran ideologi radikal melalui jalur pendidikan biasanya menggunakan "jalur pengkaderan" melalui mahasiswa senior atau ustaz-ustaz yang memiliki pemikiran radikal sehingga para siswa dan mahasiswa dapat mengikuti jejak pemikirannya yang radikal.

Pola yang dibangun adalah Islamisme, yang dikonseptualisasikan sebagai fenomena sosial-politik dimana di dalamnya berperan aktor, aktivisme dan ideologi. Ideologi yang dikembangkan adalah ideologi yang bersentuhan dengan kekuasaan yang berfungsi sebagai motor lahirnya gerakan Islamisme. Hasil penelitian Setara Institute tahun 2016 di 171 sekolah di Jakarta dan Bandung, menemukan bahwa persemaian bibit terorisme sudah mulai muncul ketika pelaku duduk di bangku

adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad. Gregory Fealy and Virginia Matheson-Hooker, *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 2006), 4.

²Menurut Mustaqim: "Rather than protect human from doing sin, some often do sin in the name of 'religion' instead. Religion as if has even become license to kill others, just because of different religion or ideology. Meanwhile, on the other hand, the Quran declared itself as a holy book containing blessing to spread ideas and values of peace, rather than riot and violence (Q.S. al-Anbiyâ [21]: 107). Furthermore, Arabic words *silm* and *salam* (peace) with all its derivations are repeated 50 times throughout the Quran, and one of the derivations is used as one of the beautiful names of Allah (*asmâ' al-husnâ*), which is *al-salâm* (The Source of Peace).² This indicates that keep being peace is very indispensable and sacred in religious life, especially in the context of multicultural society". Abdul Mustaqim, "De-Radicalization in Quranic Exegesis (Re-Interpretation of "Violence Verses" Toward Peaceful Islam)" (Presented at the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), 215–223, accessed December 15, 2020, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icqhs-17/25890942>.

³A. Sukabdi Zora, "Terrorism in Indonesia: A Review on Rehabilitation and Deradicalization," *Journal of Terrorism Research* 6, no. 2 (2015).

⁴Zora A Sukabdi menyebut beberapa studi, antara lain studi yang dilakukan oleh: Fathali M. Moghaddam, *From The Terrorists' Point of View: What They Experience and Why They Come To Destroy* (Greenwood Publishing Group, 2006); Albert Bandura, "Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities," *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (August 1, 1999): 193–209; Arie W. Kruglanski and Shira Fishman, "The Psychology of Terrorism: 'Syndrome' Versus 'Tool' Perspectives," *Terrorism and Political Violence* 18, no. 2 (July 1, 2006): 193–215; Richard J. Pech and Bret W. Slade, "Religious Fundamentalism and Terrorism: Why Do They Do It and What Do They Want?," *Foresight* 8, no. 1 (January 1, 2006): 8–20.

sekolah.⁵ Penyemaian radikalisme ditengarai menyusup pada dunia pendidikan, lebih-lebih gagalnya pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi yang berdampak munculnya semangat radikal. Pendidikan dan lembaga pendidikan di satu sisi bisa berpotensi menjadi penyebab lahirnya bibit-bibit radikalisme, tetapi di sisi lain bisa menjadi penawar dan penangkal. Beberapa riset menunjukkan sinyalemen adanya keterlibatan lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi fundamentalisme dan radikalisme di kalangan siswa-siswanya. Menurut Diego Gambetta dan Steffen Hertog mengutip Russell dan Miller, bahwa ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan militansi.⁶

Lembaga pendidikan yang kerap disusupi jaringan radikalisme adalah Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA/SMK) dijadikan sasaran penanaman ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan keagamaan di SMU/SMK seperti *dawrah*, *halaqah* dan *mabit* di satu sisi memberi peran yang positif terhadap perilaku siswa dan kerja guru agama PAI terbantu. Namun secara tidak sadar kegiatan tersebut di sisi lain membentuk wawasan keagamaan siswa menjadi cenderung radikal. Siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS), paling tidak bagian rohani Islam (rohis) atau Kelompok Studi Islam (KSI). Hal yang mesti diwaspadai adalah ketika ada penyebar ideologi radikal yang kemudian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk melakukan cuci otak (*brainwash*) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik.

Dengan argumentasi di atas, maka penelitian tentang Radikalisme di dunia pendidikan Kalimantan Selatan penting dilakukan.⁷ Penelitian ini berupaya *pertama*:

⁵Bagong Suyanto, "Mewaspada Radikalisme yang Menyusup ke Wilayah Kampus," last modified June 5, 2018, accessed December 16, 2020, <https://mediaindonesia.com/opini/164438/mewaspada-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus>.

⁶Diego Gambetta and Steffen Hertog, "Why Are There So Many Engineers Among Islamic Radicals?," *European Journal of Sociology* 50, no. 2 (2009): 201–230.

⁷Dalam penelusuran ditemukan beberapa penelitian radikalisme di lembaga pendidikan, seperti penelitian oleh Riset yang dilakukan oleh Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmi K dengan judul *Anak Muda, Radikalisme dan Budaya Populer*, penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek, Penelitian FKPT Kalimantan Selatan yang bekerjasama dengan BNPT yang berjudul *Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Selatan*, penelitian oleh Tim FKPT Kalimantan Selatan dengan judul *Pemetaan Potensi Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Selatan*, Penelitian yang dilakukan oleh PPIM tahun 2017 dengan judul *Intoleransi dan Radikalisme Siswa dan Mahasiswa di Indonesia*, Penelitian oleh BNPT tahun 2017 dengan judul *Daya Tangkal masyarakat Terhadap Radikalisme di Provinsi Kalimantan Selatan*, Penelitian yang dilakukan oleh Center For The Studi Of Religion And Culture (CSRC) pada tahun 2017-2018 yang berjudul *Anak Muda Muslim: Sikap dan Perilaku mereka tentang Kekerasan dan Ekstremisme*. Penelitian yang akan dilakukan ini dalam kedudukannya dengan penelitian-penelitian di atas adalah sebagai pelengkap dan konfirmasi atas temuan-temuan yang ada dalam penelitian sebelumnya. Secara spesifik penelitian ini mencoba mengelaborasi *resource* lokalitas yang dimiliki dalam rangka perannya mereduksi radikalisme.

untuk mengetahui bagaimana paham keberagaman di kalangan siswa dan guru SMAN di Kalimantan selatan, *kedua*: untuk mengetahui peran kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di kalangan siswa dan guru SMUN di Kalimantan Selatan.

Metode

Penelitian ini fokus pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kalimantan Selatan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan guru.⁸ Dilibatkannya guru dalam riset ini, karena guru mempunyai peran yang penting dalam upaya merehabilitasi pemikiran siswa yang sudah terpapar radikalisme. Hasil riset Zora⁹ menunjukkan bahwa rehabilitasi melalui pengajaran agama merupakan elemen penting selain elemen-elemen lainnya.

Riset dilakukan di tujuh (7) Kabupaten dan Kota yaitu Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, dan Hulu Sungai Selatan. Riset ini memakan waktu 3 bulan sejak Agustus sampai dengan Oktober 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Sesuai dengan judul dari riset ini, maka ada beberapa konsep yang harus dijelaskan, yaitu mencakup: 1) deradikalisasi; 2) paham radikal; 3) kearifan lokal. Deradikalisasi adalah upaya menurunkan paham radikal dari pemikiran-pemikiran yang cenderung mengarah pada intoleran, anti sistem dengan visi penerapan khilafah sebagai model pemerintahan Islami dan kecenderungan bersikap eksklusif dalam beragama. Deradikalisasi menurut Tito Karnavian sebagaimana dikutip Ihsan Ali Fauzi, dkk¹⁰ berangkat dari lima unsur radikal, yaitu: (1) pengirim (*recruiters*); (2) penerima (*recruits*); (3) pesan dalam bentuk ideologi pembenar; (4) saluran (*method of radicalisation*); (*legitimizing ideology*); (5) konteks (*context*). Oleh karenanya deradikalisasi menetralkan kelima unsur tadi: (1) melemahkan narasi dari ideologi kekerasan; (2) melemahkan para perekrut; (3) menetralkan orang-orang yang potensial direkrut; (4) melemahkan metode radikalisasi; dan (5) memperbaiki konteks.

Sedangkan konsep radikalisme atau radikalisasi dalam beberapa literature sebagaimana dalam pandangan Stefan Malthane, memiliki makna yang beragam yang cenderung digunakan secara samar dan tidak jelas (*vague and ill-defined manner*).¹¹

⁸Informan yang diwawancarai adalah 14 (empat belas) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Guru PAI SMUN Alalak (2 orang), Guru PAI SMUN 8 Banjarmasin (1 orang guru), Guru PAI SMUN 1 Bati-Bati (2 orang), Guru PAI SMUN 1 Pelaihari (2 orang), Guru PAI SMU Martapura (4 orang), Guru PAI SMUN 2 Banjarbaru (1 orang), dan Guru PAI SMUN 1 Kandungan (2 orang). Adapun informan yang berasal dari siswa berjumlah 42 (empat puluh dua) siswa, yang terdiri dari siswa SMUN Alalak (4 orang), siswa SMUN 8 Banjarmasin (4 orang), siswa SMUN 1 Bati-Bati (4 orang), siswa SMUN 1 Pelaihari (4 orang), siswa SMUN Martapura (4 orang), dan siswa SMUN 2 Banjarbaru (4 orang), siswa SMUN 1 Tapin Selatan (4 orang), siswa SMUN 1 Rantau (8 orang), dan siswa SMUN 1 Kandungan (6 orang).

⁹Zora, "Terrorism in Indonesia," 13.

¹⁰Ihsan Ali-Fauzi, *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina, 2017), 256.

¹¹Stefan Malthaner, "Radicalization: The Evolution of an Analytical Paradigm," *European Journal of Sociology* 58, no. 3 (2017): 369–401.

Namun dalam riset ini merujuk pada empat spektrum gradasi pengaruh islamisme pada diri siswa dan guru, yakni: Militansi, Radikalisme, Ektremisme dan terorisme.¹² Dalam konteks ini, radikalisme dipahami sebagai sebuah pandangan dan sikap terhadap keinginan untuk perubahan radikal dalam sistem tatanan politik yang didalamnya terkandung sikap intoleran.¹³

Adapun kearifan lokal dalam riset ini dipahami sebagai nilai-nilai lokalitas yang berkembang di masyarakat dalam bingkai paham keagamaan berbasis sufistik. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Marwati sebagaimana dikutip Yusliani,¹⁴ bahwa basis paham keagamaan sufistik memiliki basis sejarah yang kuat di Kalimantan Selatan. Tasawuf merupakan salah satu saluran islamisasi di Nusantara, termasuk di Kalimantan Selatan. Saluran tasawuf merupakan bagian dari pandangan religiositas, sebagai aliran keagamaan yang penting dalam sejarah Islam. Saluran tasawuf bertemu dengan jalur pendidikan melalui halaqah-halaqoh kecil dengan jumlah Jemaah yang terbatas.

Pembahasan

Potret Paham Keagamaan Siswa dan Guru

Sebagian besar sekolah yang menjadi obyek penelitian, dalam kegiatan rohis mengandalkan guru agama sekolah setempat yang mengisi materinya. Hanya ada dua sekolah yang mendatangkan tutor dari luar sekalipun sang tutor tidak berafiliasi dengan organisasi HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Dari keseluruhan data yang berhasil terhimpun, terlihat bahwa secara fluktuatif paham keagamaan responden bergerak pada tataran militansi, radikalisme dan moderasi. Dalam beberapa isu respons terkesan militansi bahkan cenderung radikal, namun dalam isu yang lain terkesan moderasi. Ada yang bergerak pada pendulum narasi yang sama yaitu militansi, radikalisme dan moderasi terhadap isu yang masuk katagori militansi, radikalisme dan moderasi, namun ada juga yang acak ketika katagori isu yang militansi dan radikalisme secara bersama diajukan, namun respons yang muncul bisa militansi dan radikalisme, bisa juga moderasi.

Sebagaimana besar responden siswa masih berpegang pada tradisi keluarga dimana orang tua tetap menjadi dasar rujukan dalam setiap aktivitas. Kuatnya ikatan

¹²Bandingkan dengan istilah radikalisme yang menurut Schmid memiliki ciri-ciri: (1) meskipun tidak selalu melakukan aksi-aksi kekerasan, pendukung radikalisme berpotensi terjebak dalam aksi-aksi kekerasan; (2) mendesak dilakukannya perubahan politik secara revolusioner dan menentang keras status quo; (3) resistensi terhadap pemerintah yang sah, karena merasa teralienasi dan deskriminasi; (4) radikaisem merupakan spectrum/varian independen yang berada satu level di bawah ekstremisme dan terorisme. A lex P Schmid dalam tulisannya yang berjudul: "Radicalisation, De-Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Riview", sebagaimana dikutip oleh Chaider S. Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 9–10.

¹³Norhaidi Hasan, dkk, *Instrumen Penelitian Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 10.

¹⁴Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 8–9.

keluarga sebagai rujukan dalam beraktivitas tergambar dalam pengakuan seorang responden guru SMUN Fatmah di Kalimantan Selatan, yang memiliki seorang anak perempuan yang aktif kuliah di Fakultas eksakta pada perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan. Dia menceritakan bahwa anaknya pada awalnya ikut dengan sebuah kegiatan keagamaan yang dikelola oleh sebuah organisasi, namun karena sang anak selalu curhat kepada sang ibu, akhirnya anak itu tersadarkan dari larut dalam kegiatan organisasi tersebut. Kesadaran ia dapatkan juga ketika aktualisasi nilai-nilai Islam (pengamalan Islam) tidak begitu konsisten dilaksanakan oleh anggota organisasi yang ia ikuti.

Namun terkait dengan konten agama, hampir semua responden tidak menerima di rumah, tetapi lebih banyak di media sosial. Oleh karenanya banyak potensi yang dimiliki media sosial dalam memengaruhi cara pandang mereka. Bisa jadi cara pandang radikal akibat terpapar dari media sosial, karena media sosial dapat diakses oleh semua orang tanpa pandang usia dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Channel media sosial yang dilihat oleh responden adalah *Sunnah Everywhere, Crisis Islam, from hijrah, Lampu Islam, Indonesia Bertaubid, Mahasiswa Muslim, Sahabat Muslimah*. Beberapa responden siswa lebih menyukai menggali tema keislaman melalui medsos berupa *Instagram* dan *Line*. Seperti responden siswi Yuni dan Elizabet, keduanya lebih banyak mengikuti kajian Islam lewat medsos Instagram dan Line. Alasannya, dengan Instagram dan Line dapat *share* ke teman-teman mereka. Semua responden yang memilih medsos sebagai saluran informasi keagamaan karena mereka beranggapan bahwa informasi yang didapatkan dari medsos lebih memudahkan dicerna dan kapan saja bisa didengarkan. Bahkan media sosial mampu merubah alam pikiran keagamaan sebelumnya.

Bahkan dalam pengakuan seorang responden siswa Sukri, pengajian di medsos merubah perilakunya dalam beribadah, contohnya dalam hal bacaan sholat. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dari yang tidak baik menjadi baik merupakan salah satu tema kajian agama yang disenangi siswa dalam kajian agama di medsos. Konten hijrah menjadi menarik.

Begitu juga yang terjadi pada responden guru Zutun. Yang agak menarik dari sang guru ini, ia berasal dari pondok pesantren yang tradisi nahdliyyinnya sangat kuat dan merupakan alumnus STAI Daruslam. Namun dalam perjalanan hidupnya ia tertarik Salafi. Ketika ditanya peneliti apakah ia ikut organisasi Salafi, dengan cepat ia mengatakan Salafi bukan organisasi, tetapi *manhaj*. Sekalipun ia ikut Salafi tetapi cara salafi ia tidak seperti *prototype* salafi yang ada dengan dasar dakwah. Baginya *manhaj* Salafi cukup diamalkannya secara personal, dan tidak untuk disebarakan khususnya yang terkait dengan amalan-amalan yang dikritik oleh salafi. Tetapi untuk amalan-amalan yang sifatnya perilaku seperti cara berpakaian dan cara bergaul, maka ia sampaikan ke siswanya. Menjadi salafi yang konsisten perlu perjuangan dan sang guru Zutun merasa tidak sanggup, seperti ketika ia hijrah dari tidak bercadar menjadi bercadar. Cadar pernah ia sematkan dalam model berpakaian keseharian, tetapi tidak bertahan lama dan akhirnya cadar ia lepas. Ia mengatakan :

“Kenal dengan salafi setelah 1 tahun selesai sarjana (STAI Darussalam Martapura) dan sebelumnya smu sini (SMUN Bati-Bati) dan Tsanawiyah Ubudiyah. Ulun komitmen ke salafi tapi kada keras, karena balum mampu mengamalkan. Seperti bercadar, ulun kada mampu, karena dulu pernah mencoba, tapi godannya berat. Kedudukan cadar sunnah pada awalnya. Ulun tertarik Salafi karena selalu berkaitan dengan dalil quran dan hadis, kada ujar guru”.

Channel media sosial yang mereka minati adalah: “Sunnah Everywhere” yang kontennya tentang hadis-hadis keseharian. “From Hijrah” berisi tentang perubahan dari pribadi yang tidak baik menjadi baik. “Crisis Islam” berisi ceramah antara lain Khalid Basalamah dan Ustaz Firlanda. “Lampu Islam” berisi tentang tema-tema sensitif seperti tentang Ketuhanan Nabi Isa. “Indonesia Bertauhid” berisi tentang ber-Islam dengan mengikuti cara sahabat dan lebih berisi pada sunnah keseharian. Ada juga yang isinya tentang hubungan muslim dengan non muslim yang materinya disampaikan oleh Zakir Naik. Secara variatif ditemukan ustaz yang sering mereka dengarkan dalam medsos. Penceramah yang muncul dalam narasi responden di medsos adalah Zakir Naik, Khalid Basalamah, Hannan Attaki, Ustaz Safiq, Ustaz Abdus Shomad, Arifin Ilham, Yusuf Mansyur, Mamah Dedeh.

Gr Nanar, merupakan responden guru PAI yang narasi militansinya lebih dominan. Dalam narasinya, sang guru meramu menjadi satu gambarannya tentang kenyataan, berupa peristiwa teror bom Amrozi dan kawan-kawan; bagi dia dikarenakan rasa sakit hati akibat perlakuan Negara Barat terhadap umat Islam seperti di Palestina. Baginya apa yang dilakukan Amrozi sah sah saja. Namun sang guru ini menolak dikatakan bahwa Islam itu identik dengan terorisme. Ia mengatakan :

“Islam tidak teroris, hanya orang Barat yang menganggap Islam itu teroris. Terjadinya teroris itu karena sakit hati dengan perlakuan Barat terhadap saudaranya yang ada di Palestina. Amruzi itu pas saja melakukan itu, karena tiap hari orang Islam dibantai tapi tidak disebut teroris. Dan di Bali adalah tempat maksiat karena maksiat di Bali Indonesia menjadi rusak”

Tampak terlihat sang guru Nanar menunjukkan sikap permisif terhadap terorisme yang ada di Indonesia. Sikap permisif seperti inilah yang bisa menjadi pintu masuk berkembangnya paham radikal di kalangan masyarakat. Dalam nalar guru Nanar tampak terlihat sikap permisif didasarkan pada dua alasan yaitu karena balas dendam dan adanya kemaksiatan. Sentimen sesama muslim ini mewarnai respon responden dalam menjawab isu terorisme. Sentimen persaudaran muslim juga dikatakan oleh responden siswa Olan. Menurutnya adanya sikap itu (terorisme) adalah karena ingin membela saudaranya. Islam seperti lebah, ungkapnya. Responden guru Zutun dengan tegas menolak terorisme, namun ia menempatkan pelaku terorisme sebagai korban konspirasi. Beliau menyamaratakan semua pelaku kekerasan atas nama Islam dan semua perilaku kekerasan untuk tujuan kebaikan sebagai korban konspirasi atau fitnah.

Semua responden di atas menegaskan bahwa muslim yang selama ini dianggap sebagai teroris di Indonesia, bukanlah teroris. Cara yang terakhir inilah yang banyak digunakan sejumlah responden yang lainnya untuk menjawab pertanyaan kami tentang benarkah pelaku terorisme itu orang Islam. Dalam sebuah percakapan dengan responden siswa Fauzul, ketika peneliti melemparkan isu terorisme yang diklaim orang Islam, dengan sigap ia mengatakan sedikit saja yang dilakukan orang Islam, semuanya menjadi ribut, tetapi bagaimana yang dilakukan Barat dengan banyak membunuh umat Islam, tidak ada yang meributkan. Baginya Islam sebagai agama teroris adalah ulah media massa yang membesar-besarkan, dan walaupun ada orang Islam itu teroris, itu karena otaknya sudah dicuci (*brain wash*). Istilah cuci otak hampir kebanyakan responden menyebutkan bahwa pelaku terorisme yang diidentifikasi sebagai seorang muslim merupakan korban cuci otak. Di sini terkesan responden apresiatif terhadap terorisme dengan *me-rejection* label terorisme terhadap muslim, sebaliknya mengklaim label terorisme pada pihak lain yang mengancam umat Islam.

Sebagian responden menilai bahwa tuduhan terorisme saat ini tidak pernah jelas pengertiannya, hanya untuk menyudutkan umat Islam. Kita juga tidak setuju dengan teroris, tetapi mereka yang dituduh itu sebenarnya bukanlah teroris. Ini semacam mencari “kambing hitam” yang konteks ini, kambing hitamnya adalah konspirasi Amerika Serikat. Bagi responden guru Zatun sepertinya ada yang memfitnah umat Islam. Ia mengatakan:

“Masalah teroris banyak manipulasi seperti rekayasa, seperti target target adu domba antara muslim dengan nonmuslim. Pelaku itu benar melakukan tetapi sudah dicuci otaknya. Bila bububan teroris meninggal banyak yang menguburkannya. Kalau-kalau difitnah, mereka dikambing hitamkan. Kalau benar-benar agamanya tabu, tidak mungkin bunuh diri. “

Adanya fitnah terhadap Islam, juga diakui oleh responden siswa Robert. Menurutnya ada beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam karena ia dicuci otaknya, bahkan kemungkinannya didesain (*by design*). Ia mencontohkan dengan ISIS (*red. Islamic State of Iraq and Syria*) adalah orang Amerika Serikat yang menyamar jadi Islam. Hampir semua responden sependapat bahwa mereka tidak setuju dengan tindakan teroris, kecuali sang guru Nanar yang mengapresiasi tindakan Amrozi cs. Jihad dengan kekerasan hanya dibenarkan manakala dalam keadaan perang. Dalam konteks Indonesia, belum ada alasan untuk itu. Semua responden tidak setuju mengamalkan pelaku terorisme umat Islam. Walaupun ada pelaku yang dikategorikan sebagai seorang Islam, itu karena sudah dicuci otaknya. Bahkan responden guru Zatun mempunyai pandangan bahwa ia menentang jihad dengan bunuh diri.

Militansi terlihat juga pada boikot produk, bertetangga dengan yang non muslim dan penerapan khilafah. Terkait dengan boikot produk, Responden siswa Fauzul menganggap perlu boikot, karena jalur makanan adalah salah satu jalur dari upaya kristenisasi. Ia mengasosiasikan dengan kebijakan pemerintah Turki yang secara berani memboikot produk Amerika Serikat yang mengakibatkan omset produk

Amerika Serikat menurun. Bahkan menurut pengakuan Muallifah, di sekolah dia, sekarang sudah mengurangi pasokan bahan makanan ringan dari produk asing. Menurutnya selain berdampak negatif terhadap kesehatan, boikot terhadap produk asing juga akan menjadikan berkurangnya ketergantungan terhadap produk makanan asing.

Secara diametral, beberapa responden siswa menolak boikot terhadap produk asing. Seperti responden siswa Zuli dan Angga, mereka mengakui bahwa masuknya produk asing ke Indonesia setidaknya memberikan sumbangsih bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Bagi mereka lebih baik produk asing itu diberi label halal dan sambil meningkatkan kecintaan pada produk Indonesia. Menurut responden siswi Yuni dan Elizabet, mereka tidak setuju dengan boikot, karena boikot akan menghalangi upaya akulturasi dan asimilasi. Respon ketidaksetujuan siswa Bayu karena lebih melihat pada bagian dari “takir” Tuhan. Menurutnya, menjamurnya Alfamart, Indomaret, lebih pada kebenaran dari ramalan hadis Nabi saw. yang menyebutkan bahwa orang kafir akan menguasai dunia, dunia adalah surga bagi orang kafir dan neraka bagi orang Islam

Masuknya makanan juga dikaitkan responden dengan upaya kristenisasi. Setidaknya ini yang dikatakan oleh responden siswa Fauzul, menurutnya jalur makanan adalah salah satu jalur dari upaya kristenisasi, karenanya perlu di boikot. Hal senada juga dikatakan oleh responden guru Tafif yang menyebutkan bahwa ia setuju dengan gagasan boikot produk Yahudi. Baginya dengan memboikot produk Yahudi, maka akan mengurangi eksistensi Yahudi di dunia. Produk Yahudi yang masuk ke Indonesia adalah upaya Yahudi ingin merusak perekonomian umat Islam. Bahkan bagi sang guru tadi, majunya perekonomian Yahudi digunakan untuk menindas umat Islam. Apa yang dikatakan guru Tafif tadi, ketika dikonfirmasi dengan responden siswa yang merupakan murid dari guru tersebut, responden siswa-siswi seperti Basuki, Dian, Kusuma dan Wardah mengamini apa yang dikatakan guru mereka tersebut.

Isu kristenisasi oleh responden keberadannya masih ada. Sekalipun tidak semua responden menyetujui hal tersebut. Seperti yang dikatakan seorang responden siswi SMU Anggel, bagi dia kristenisasi sudah tidak ada lagi. Namun bagi guru Zaili, kristenisasi tetap ada bahkan sampai kiamat. Seorang responden siswa SMU mengatakan bahwa kristenisasi masih ada, dan ia pernah mengalaminya sendiri. Ketika dia satu mobil dengan yang non muslim, sang non muslim ini membujuk dia dengan mengungkapkan sesuatu yang ia anggap meremehkan ajaran islam. Upaya kristenisasi melalui jalur makanan juga sempat disinggung secara eksplisit oleh responden guru Zutun, baginya penjualan produk asing ditengarai untuk membantu gereja.

Di kalangan responden guru, kebanyakan setuju dengan boikot produk, karena produk asing diasosiasikan dengan produk Yahudi. Inilah yang dikatakan guru Tafif. Cara pandang negatif terhadap produk Yahudi adalah dengan menjadikannya sebagai ancaman. Ini juga terlihat dalam responden guru Zutun yang menyatakan bahwa boikot produk dilihat dari sisi ada tidaknya mudhorat. Jika memberikan

mudhorat seperti dari segi kesehatan atau ekonomi, apalagi keuntungan dari penjualan produk asing itu untuk menyumbang gereja, maka perlu boikot. Rasionalitas argumentasi Zaton dibangun dengan menimbang unsur masalah dan mafsadat, dan tidak serta merta langsung menerima atau menolak boikot. Sekalipun Zaton dalam paparannya senang mengutip pandangan Salafi tetapi ia tidak mau disebut pengikut Salafi. Responden guru Bahit juga setuju boikot, karena kalau ada produk Indonesia, mengapa harus membeli produk asing.

Dilihat dari alasan para responden menolak, maka bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu: *pertama*: karena alasan rasional, *kedua*: alasan agama. Yang dimaksud dengan alasan rasional adalah bahwa pertimbangan pernyataan mereka tidak didasarkan pada sentemen agama atau ajaran agama, tetapi lebih melihat pada sisi rasionalitas yang didalamnya ada pertimbangan sisi manfaat. Sedang alasan agama adalah bahwa pertimbangan mereka semata-mata dilihat dari sentemen agama. Alasan rasional tampak pada narasi responden responden guru Bahid. Rasionalitas berpikir responden pada fakta yang bahwa produk itu secara kasat mata ada, dan upaya meminimalisir hanya dengan membangkitkan kecintaan kepada produk Indonesia. Sedang alasan agama tampak pada narasi siswa-siswi Fauzul, Basuki, Dian, Kususma, Wardah dan responden guru Tafif, Zaton dan Fatmah. Bagi mereka produk asing adalah produk Yahudi, merusak ekonomi umat Islam dan memberikan kontribusi terhadap gereja.

Terkait dengan relasi muslim dan non muslim, khususnya dalam kasus bertetangga dengan non muslim, sebagian besar responden lebih memilih bertetangga dengan muslim sekalipun ia tidak baik. Alasan yang mendasar karena muslim adalah bersaudara, dan sekalipun ia awalnya tidak baik, tapi diharapkan nantinya menjadi orang yang baik. Narasi ini tampak pada responden guru Tafif, baginya sesuatu yang tidak baik jika diubah menjadi baik, maka insyaallah menjadi baik. Hal ini seirama dengan yang dikatakan responden guru Fatmah, baginya orang muslim yang tidak baik suatu saat biasa akan menjadi seorang muslim yang baik. Bagi responden guru Suaib pola bertetangga dengan non muslim akan memiliki kesulitan dalam pola hubungan sesama. Responden guru Nanar memilih tetangga sesama muslim yang kurang baik lebih melihat pada penghormatan sambil mengutip hadis *man kâna yu'minu billâhi wal yaumul akbir, fal yukrim jârrahu*. Nampaknya guru Nanar memahami teks hadis tersebut dalam kacamata persepsi penerimaan apa adanya tanpa melihat kontekstual tetangga dalam sosial-keagamaan dewasa ini. Responden siswi Dian, Kususma dan Wardah juga mempunyai alasan yang sama dengan guru Nanar yaitu lebih memilih bertetangga dengan muslim karena alasan persaudaraan (*ukhuwah*).

Tetapi ada juga responden guru dan siswa yang lebih memilih bertetangga dengan non muslim yang baik dibandingkan bertetangga dengan muslim yang tidak baik. Jimmy, responden guru SMU memiliki pengalaman berteman dengan orang non muslim. Baginya tidak apa-apa, bahkan ia pernah hadir pada acara kematian (semacam haul) di rumah temannya yang non muslim. Yang diundang adalah muslim dan yang memberi ceramah sang guru tadi. Pertemanan dengan non muslim memberikan pengaruh terhadap cara pandang muslim terhadap non muslim. Dan ini juga dialami responden siswi Muallifah yang sejak kecil sampai sekarang memiliki

tetangga non muslim. Dalam pandangannya, sang tetangga non muslim ini sangat baik dan sering bertandang ke rumah. Responden siswa Bayu lebih memilih bertetangga dengan non muslim baik, dari pada bertetangga dengan muslim tidak baik supaya tidak memancing dosa. Alasan yang lain disampaikan responden guru Zatun, bahwa baginya tidak apa-apa kalau bertetangga dengan non muslim sepanjang tetangga yang non muslim itu tidak melakukan upaya untuk memengaruhi keyakinannya (keyakinan sebagai seorang muslimah). Di sini nampak bagi guru Zatun relasi muslim dan non muslim dapat terjalin sepanjang tidak melakukan upaya yang dalam pandangannya sebagai usaha memengaruhi keyakinannya sebagai seorang muslim. Guru Zatun masih memiliki kognisi tentang kristenisasi.

Responden guru Bahid menyatakan bahwa bertetangga dengan non muslim pernah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad Saw saat Piagam Madinah. Dalam konteks mayoritas Islam, sang guru membuat argumen ideal Piagam Madinah sebagai model bagaimana harusnya Islam yang mayoritas menghormati minoritas termasuk dalam hal bertetangga. Dengan demikian ia membangun “alibi” bahwa non-Muslim tetap memiliki tempat dalam lingkungan mayoritas muslim. Responden guru Afdan juga lebih memilih bertetangga dengan non muslim dibanding muslim yang kurang baik perilakunya.

Ketika peneliti mengkaitkan jawaban responden yang lebih memilih bertetangga dengan non muslim dengan kepemimpinan non muslim, maka ada perbedaan yang asimetris antara penerimaan non muslim dalam bertetangga dengan memilih pemimpin non muslim. Jika terhadap bertetangga mereka lebih memilih non muslim, namun berbeda dengan manakala pemimpin non muslim. Hampir semua responden siswa dan guru yang memilih bertetangga dengan non muslim seperti Jimmy, Muallifah, Bayu, Zatun, Wahid, Bahit dan Afdan, dalam hal kepemimpinan lebih memilih pemimpin yang muslim. Begitu juga responden yang bertetangga lebih memilih muslim, juga berpandangan bahwa pemimpin yang dipilih adalah yang sama agamanya dengan mereka yaitu Islam. Alasan mereka lebih memilih pemimpin Muslim karena mayoritas di Indonesia adalah muslim, sehingga sudah sewajarnya pemimpin itu muslim.

Adapun dalam hal penerapan khilafah, mayoritas responden setuju, dan hanya sedikit responden yang tidak setuju. Secara katagoris guru dan siswa, maka untuk guru ada satu orang responden guru yang tidak setuju pada penerapan khilafah, yaitu guru Bahit. Guru Bahit memiliki latar belakang pendidikan dari Alumni STAI Darussalam dan berasal dari pendidikan Pondok Darussalam Martapura. Menurut guru Bahit bahwa khilafah sebagai sebuah sistem atau model pemerintahan sudah berakhir. Dan di Indonesia sekalipun tidak berdasar pada Khilafah, tetapi beberapa perundang-undangan didasarkan pada hukum Islam.

Adapun responden siswa yang tidak setuju penerapan khilafah seperti Elizabet. Menurutnya, penerapan khilafah malah akan dapat memecah umat Islam. Dia mengasosiasikan dengan pemberontakan DI TII yang berakibat pada penumpasan gerakan tersebut. Bagi dia penerapan khilafah berarti mengubah dasar Negara, dan ini menjadi ancaman bagi persatuan Indonesia. Sejarah Piagam Jakarta

menurutnya sebagai contoh gagalnya Islam menjadi dasar Negara. Bahkan menurut pandangan responden siswa Fauzul, Negara Pancasila sudah cukup dan tidak usah diubah menjadi Negara Islam. Fauzul secara tidak sengaja “nyeletuk” ke temannya tentang 4 pilar. Dalam pandangan peneliti, mungkin ini yang melatarbelakangi dasar pemikirannya yang moderat, kalau dibandingkan dengan isu-isu yang lain yang dia memiliki militansi yang kuat. Jawaban politis dimunculkan oleh responden siswa Supangkat, bahwa khilafah tidak apa-apa, tetapi model Negara Pancasila ini sudah cukup dan bisa menjadi model yang baik manakala mengikutkan ulama.

Selebihnya, hampir semua responden guru dan siswa setuju penerapan khilafah. Menurut responden guru Zatun, bahwa gagasan penerapan khilafah idealnya dimulai dengan komitmen terhadap pelaksanaan nilai-nilai Islam dengan mengamalkan al-Qur’an dan hadis. Kata sifat “Islami” menjadi kata kunci kata apa saja yang mereka sematkan kepadanya: pemeritahan yang Islami, ekonomi yang Islami, pakaian yang Islami, pergaulan yang Islami, rumah yang Islami, dll. Dengan pengamalan dari umat Islam terhadap ajaran-ajaran al-Quran dan Hadis, maka menurut *Zatun* akan secara otomatis Islam itu diterapkan dalam kehidupan berbangsa tanpa dipaksakan. Sehingga dengan sendirinya akan terwujud secara sempurna dalam sistem kekuasaan yang Islami. Bagi *Zatun* penerapan nilai-nilai Islam yang secara konsisten dilaksanakan bagi seorang muslim akan membuka jalan tegaknya kekuasaan Islam, jadi bukan penegakan khilafah yang dituntut, tetapi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang secara otomatis dengan itu prinsip khilafah akan terwujud.

Bagi responden guru *Suaib*, penerapan khilafah didasarkan pada ayat al-Qur’an. Responden siswa-siswi Basuki, Dian, Kusuma dan Wardah setuju dengan penerapan khilafah di Indonesia. Argumentasi responden siswa Maria setuju dengan penerapan khilafah karena dikaitkan dengan banyaknya musibah yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia (kebetulan saat wawancara masih dalam suasana musibah di Palu). Menurutnya dengan penerapan khilafah akan didapatkan pemimpin muslim yang dalam anggapannya dapat mereduksi musibah. Kasus yang dirujuk sebagai bukti kegagalan sistem yang tidak Islami dan kebutuhan atas kekuasaan yang Islami untuk bisa menciptakan negara yang aman dari musibah bencana alam. Responden guru Nanar, menyebut bahwa penerapan khilafah adalah dalam rangka aktualisasi hadis Nabi untuk melawan kemunakaran dengan kekuasaan (*bijadibi*). Bagi sang guru Nanar, khilafah didasarkan atas Allah sedangkan demokrasi didasarkan atas buatan manusia. Respons seperti guru *Suaib*, dan guru Nanar serta siswi Maria mengindikasikan *soft radicalism* karena menginginkan ada perubahan sistem tetapi tidak melalui perubahan secara radikal. Para responden menolak sikap kekerasan dalam memperjuangkan khilafah. Bahkan guru *Zatun* mengusulkan penerapan khilafah tidak perlu diperjuangkan, cukup dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan pada akhirnya khilafah itu akan terwujud dengan sendirinya. Menurut siswa Bayu, penerapan khilafah tidak boleh dengan kekerasan. Respons militansi mereka secara konsisten juga terjadi dalam isu-isu lainnya, namun dalam hal isu lain melemah. Seperti responden siswi *Maria*, tidak menunjukkan militansi terkait boikot produk asing.

Ketika peneliti mengkaitkan isu penerapan khilafah ini dengan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), tidak banyak responden yang mengenal tentang organisasi HTI ini. Bahkan ada responden yang mengasosiasikan HTI dengan FPI. Seperti responden guru Jimmy dan Zaton yang menyebut bahwa FPI adalah gerakan khilafah dan gerakan yang “keras”. Kemungkinan bahwa isu penerapan khilafah dalam sumber keilmuan responden tidak selalu diproduksi oleh HTI, tetapi mereka dapatkan dari saluran informasi lain.

KSI (Kelompok Studi Islam) di sekolah menengah menjadi lahan empuk untuk menyemai paham mereka. Mereka disamping mengenalkan jenis kegiatan keagamaan dengan nama yang unik dan menarik, seperti *mabit* (semacam kegiatan perkemahan dengan nuansa Islam yang kuat), *dawrah* (pelatihan intensif tentang keislaman) dan *halaqah* (kajian-kajian keislaman), juga masuk pada kegiatan yang sudah ada di sekolah seperti pesantren ramadhan.

Tapi menurut pengakuan responden guru Sakti, sekarang pola pembinaan KSI di sekolahnya sudah mulai berubah, lebih-lebih lagi Kementerian Agama memiliki program Kemah KSI Se Indonesia, yang untuk tahun 2018 SMU tempat guru Sakti mengajar terpilih untuk mewakili KSI yang berangkat ke Belitung dan kebetulan ia menjadi Pembina KSI di sekolah tersebut. Ketika peneliti mewancarai 6 orang siswa-siswi dalam sebuah SMU, terlihat memang perbedaan berpakaian antara siswi yang ikut dalam KSI dan yang tidak. Dalam narasi juga terlihat perbedaan yang mencolok, sekalipun dalam beberapa isu tidak ada perbedaan.

Peran Lokalitas Pengajian terhadap Moderasi Paham Keagamaan Siswa dan Guru

Untuk pulau Kalimantan, Menurut data dari SIMPENAIIS/Sistem Informasi Manajemen Penerangan Agama Islam, jumlah majelis taklim tercatat 3733 buah dengan rincian sebagai berikut: di Kalimantan Selatan 1439 buah, Kalimantan Timur berjumlah 920 buah, Kalimantan Tengah berjumlah 223 buah, Kalimantan Barat berjumlah 1027 dan Kalimantan Utara berjumlah 124 buah. Khusus Kalimantan Selatan, secara rinci keberadaan majelis taklim sebagai berikut: Kabupaten Banjar 495 buah (34,4%), Kabupaten Hulu Sungai Selatan 1 buah (2,64%), Kabupaten Hulu Sungai Utara 389 buah (27,03%), Kabupaten Tabalong 193 buah (13,41%), Kabupaten Tanah Bumbu 154 buah (10,7%), Kabupaten Balangan 169 buah (11,74%), Kabupaten Banjarbaru 38 buah (2,64%).

Jumlah majelis taklim yang besar ini tentunya dapat diharapkan untuk ikut mendorong peningkatan wawasan keagamaan masyarakat. Untuk itu, adalah sangat penting untuk menetapkan *positioning* lembaga majelis taklim sebagai lembaga yang ikut melestarikan nilai-nilai agama Islam di Indonesia. Keberadaan Majelis Taklim sangat signifikan karena melaluinya proses pemahaman keagamaan dengan basis sufistik akan melahirkan paham keagamaan yang moderat sebagai pintu masuk daya tangkal radikalisme. Daya tangkal yang dimaksud adalah bahwa pemikiran tasawuf dapat melemahkan bahkan dapat “membunuh” narasi dari ideologi kekerasan.

Dalam lintasan sejarah, islamisasi di daerah Banjar (Kalimantan Selatan) terjadi dengan saluran tasawuf salah satunya. Bahkan perkembangan Islam di Banjar pada abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18, sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf.¹⁵ Selanjutnya islamisasi jalur pendidikan melalui pola halaqoh-halaqoh kecil sebagai cikal bakal keberadaan majlis taklim.

Keberadaan majlis taklim tidak bisa dipisahkan dengan entitas orang banjar dengan keislamannya. Orang Banjar dikatakan agamis karena kelekatan etnisitasnya dengan Islam yang seringkali sulit dipisahkan. Orang Banjar selalu diidentikkan dengan Islam, sekalipun kerajaan Banjar sendiri baru mengalami konversi massal ke Islam dari Hindu pada abad ke 17, pada masa diawalinya kekuasaan Pengeran Samudera atau Sultan Suriansyah. Sejak saat itu, asosiasi positif Islam dan Banjar nyaris tidak pernah bisa dilepaskan. Banjar Islam atau Islam Banjar adalah identitas budaya. Maka, menjadi Banjar sekaligus menjadi Muslim. Setiap perilaku orang Banjar adalah representasi dari Islam yang mereka anut. Dengan ini, maka lahir lah aturan, norma, adat istiadat, sistem pengetahuan, dan praktik sosial dan budaya, di kalangan masyarakat Banjar yang bernilai Islam dalam pemahaman dan praktik lokal yang khas.¹⁶

Narasi radikalisme yang didapatkan peneliti dari sebagian besar responden siswa disebabkan sumber informasinya dari medsos, bukan dari majelis taklim. Informasi media soials cenderung keras, sekalipun tidak semua media sosial begitu. Hal ini diakui salah seorang responden guru Tafif. Ia mengatakan

“... keras pengajiannya (red. Khalid Basalamah) karena alirannya salafi. Ceramah-ceramah yang lebih pada aspek hukum /fikih banyak memunculkan perselisihan dibandingkan dengan ceramah-ceramah yang sifatnya sufistik”.

Responden guru Zatun juga mengakui tentang kerasnya Salafi dengan sedikit memberikan pembelaan. Ia mengatakan : *“salafi selalu berkaitan dengan dalil qur’an dan hadis”.*

Majelis taklim masih menjadi pilihan utama menimba ilmu agama dari semua responden guru dan sebagian responden siswa. Bagi responden guru Sadik, mendengar pengajian melalui medsos tidak sah karena tidak ada jasadnya. Menurut responden guru Bahit, ia lebih banyak mendengarkan pengajian agama melalui majelis taklim, karena mazhab mereka sudah jelas ahlu sunnah waljamaah. Sang guru Bahit tidak begitu tertarik dengan ceramah di medsos karena belum jelas mazhabnya. Begitu juga dengan respondn guru Afdan. Hampir setiap hari ia mendatangi majelis taklim di Martapura. Guru Afdan secara rinci menyampaikan majelis taklim yang

¹⁵M. Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaanya*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 51.

¹⁶Ahmad Rafiq, Syaugi dan Mariatul Asiah, “Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Selatan”, *Laporan Penelitian*, (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2013), 4-5.

diikutinya seperti Gr Wildan, Gr Muaz, Gr Ibrahim, Gr Kamuli, Gr Targib, Gr Khalilurrahman, Gr Rizkan, Gr Nasib, dan Gr Hasanuddin. Disamping untuk mendapatkan pahala silaturrahmi, mengikuti pengajian di majelis taklim didasarkan pada pembacaan/rujukan kitab-kitab ulama salafiyah.

Dalam wawancara ke semua responden siswa, didapatkan data bahwa tidak semua responden siswa SMUN mempelajari agama lewat media sosial. Setidaknya ini yang dikatakan oleh Olan dan Jalil 2 orang responden siswa SMUN yang berbeda, di mana dia lebih menyenangi mendatangi majelis-majelis taklim dan mendatangkan guru Darussalam (red. Pondok Pesantren Darussalam martapura) dalam majelis taklim keluarga. Alasannya dengan datang ke majelis taklim akan mendapatkan nilai pahala silaturrahmi. Hal ini sejalan dengan semua responden guru PAI yang lebih senang mendengar pengajian melalui majelis taklim. Seorang responden guru mengaku bahwa sebagaimana yang dikatakan guru Bahid bahwa lebih banyak pahala mendatangi majelis taklim dari pada mendengar di medsos. Bahkan oleh responden guru Afdan menyebut bahwa mendengar di medsos belum tahu apa mazhab mereka, lain dengan majelis taklim sudah tahu mazhab mereka. Dan walaupun mau mendengar juga, guru Afdan akan memilih yang jelas mazhabnya seperti Ustaz Arifin Ilham dan Ustaz Yusuf Mansur. Hampir Begitu juga dengan guru yang lainnya, lebih condong mengikuti pengajian melalui majelis taklim baik di rumah-rumah ustaz atau di masjid.

Menurut responden guru Tafif, materi ceramah di medsos cenderung menimbulkan pertentangan, seperti mem bid'ahkan satu kelompok. Namun bagi responden siswa Bayu secara berhadapan menolak argumentasi sang guru. Ia beralih apa yang dibid'ahkan memiliki dasar argumen qur'an dan hadis. Namun bagi Bayu, sekalipun bid'ah dianggap sesat, ia tidak setuju dengan mengkafirkan pelaku bid'ah. Karena untuk mengkafirkan, ada 2 hal yang harus dilakukan yaitu: ditegakkan *hujjah* dan dihilangkan *subhat*.

Ketika disinggung dengan Salafiyah,¹⁷ sang guru Tafif punya rekaman ingatan atas kejadian beberapa waktu yang lalu terkait ceramah dari ustaz Firanda (Salafi). Ketika ustaz Firanda mengisi ceramah di Mesjid Usman bin Affan yang

¹⁷Di Indonesia, gerakan Salafiyah terbagi tiga, yaitu Salafiyah Yamani, Salafiyah Haraki dan Salafiyah Dakwah atau disebut juga dengan Jama'ah Salafiyah. Salafiyah Yamani merupakan kelanjutan dari Laskar Jihad pada masa lalu yang merupakan jaringan para dai salafi yang berafiliasi kepada Syaikh-Syaikh Salafi di yaman dan dan Timur Tengah. Pada awalnya Salafiyah Yamani ditokohi oleh ustad Ja'far Umar Thalib, seorang ustad dari Malang yang kemudian memimpin Pondok Pesantren Ihy'us sunnah di Yogyakarta. Ia sebelumnya adalah pengikut Salafiyah Haraki. Ja'far Umar Thalib keluar dari Salafiyah Yamani dan mendirikan Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jamaah (FKWJ). Salafiyah Haraki masuk dan berdiri di Indonesia lebih dulu dari pada Salafiyah Yamani, kendati keduanya hadir pada tahun 1990-an. Salafiyah Haraki, sesuai dengan namanya, menggunakan metode harakiyah (harakah, pergerakan). Metode harakah, meski tidak persis sama, serupa dengan metode yang digunakan oleh jamaah-jamaah Islam seperti HTI, IM, JT, dan lain sebagainya. Sedang Salafiyah Dakwah berkembang di Indonesia pada era tahun 1980-an dan 1990-an, adalah gerakan yang berusaha untuk memahami dan menjalankan akidah dan praktik hidup Islam mengikuti Nabi serta generasi *Salaf al-Shalih* dengan sebenar-benarnya. Lihat lebih lanjut dalam Haidar Nassir, *Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013).

menyampaikan tentang bid'ah dan syirik, akhirnya menimbulkan keresahan di masyarakat. Namun bagi responden guru Zutun, kerasnya Salafi memang didasarkan pada dalil al-Qur'an dan al-Hadis. Kekuatan dalil yang diajukan salafi dalam setiap masalah keagamaan menjadikan dia tertarik untuk ikut Salafi.

Keberadaan Majelis Taklim di Kalimantan Selatan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat banjar yang sampai sekarang masih terpelihara dan sifat pengajiannya pun lebih mengarah pada pembinaan moral atau akhlak. Ini juga yang menyebabkan narasi Islamimisme yang dibangun oleh para guru bersifat "fluktuasi", artinya dalam beberapa hal nampak ada narasi moderasi, namun dalam beberapa hal muncul narasi militansi dan bahkan cenderung radikalisme. Dalam semua responden guru PAI dan siswa ada tiga katagorisasi yang bisa dipetakan terkait narasi islamisme yang muncul. *Pertama*: Ada responden guru PAI dan siswa yang narasi militansinya dan bahkan radikalisme lebih mendominasi, *kedua*: ada responden yang narasi moderasinya mendominasi, *ketiga*: ada yang antara militansi dan radikalisme di satu sisi dan moderasi di sisi lain berimbang (*equal*). Narasi militansi, radikalisme dan moderasi dan *equal* militansi, radikalisme dan moderasi akan tergambar dalam penyajian data riset ini.

Keberadaan majlis taklim sebagai rujukan dalam pemahaman agama tidak hanya dipahami dalam konteks rasa aman responden dalam menerima materi agama di mana rasa aman ini terkait dengan kejelasan agama yang diterima berkesesuaian dengan ahlusunnah wal jamaah, akan tetapi juga terkait kuatnya hubungan kepercayaan (*trust*) dalam konteks agama (Islam) antara orang yang dianggap menguasai pemahaman agama (kyai, ustaz, tuan guru) dengan masyarakat umum. Semua responden guru yang dinarasikan sebagai masyarakat yang agamis (Islami), tingkat kepercayaan kepada Ulama sangat tinggi.

Bagi sebagian besar responden meyakini kuatnya pengaruh Tuan Guru atau Kyai menjadi jaminan bahwa radikalisme tidak akan berkembang di wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini karena materi kajian para tuan guru masih berkuat pada masalah tasawuf/akhlak. Pikiran-pikiran tentang Islam politik apalagi sampai Negara Islam tidaklah pas dibicarakan dalam majelis, bahkan cenderung dianggap menyimpang dari Islam.

Menurut sebagian besar responden guru, bahwa tema-tema tasawuf dapat memengaruhi sikap, etika dan pandangan seseorang. Dalam pandangan mereka pengajian-pengajian dalam majlis taklim mampu bertahan terhadap paham-paham luar bahkan mampu mengendalikan. Serapan-serapan nilai-nilai keagamaan yang sufistik yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral, dan etika dibandingkan dengan fikih yang lebih mengedepankan klaim kebenaran dalam dua wajah; hitam dan putih.

Keberadaan Majelis Taklim yang harus dipertahankan juga dikatakan Subhan seorang guru PAI di SMU. Menurutnya pengajian-pengajian akhlak mengarah pada tasawuf, beda dengan pengajian fikih karena menyejukkan. Pengajian yang sifatnya sedikit mendoktrin sudah saatnya dihindari. Bahkan menurut Subhan Majelis taklim harus dipelihara dan digalakkan, karena majelis taklim ini keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Dengan bertambahnya jamaah merupakan indikator bahwa majelis taklim tersebut bagus.

Beda dengan pengajian fikih yang isinya klaim kebenaran yang justru menimbulkan pertentangan. Klaim kebenaran dalam kajian fikih sering menimbulkan pertentangan kelompok. Hal ini pernah terjadi menurut pengakuan guru Tafif. Ia menceritakan :

“Keras pengajiannya karena alirannya : salafi. Ada kejadian ust. Firanda di Masjid Handil Bakti yaitu Masjid Usman Bin Affan, tentang bid’ah, syirik dan membid’ahkan dan mengkafirkan orang. Sehingga jadi fitnah”.

Namun di kalangan siswa kajian fikih yang ia dengar di media sosial, tidak mempermasalahkan kerasnya isi pengajian, sepanjang ada dalilnya. Seperti yang diklaim oleh siswa Bayu, yang menurutnya sepanjang ada dalil maka itu tidak dikatakan sebagai keras. Begitu juga siswa Wonny, baginya keras tersebut karena menyentuh paham agama lain seperti tentang bid’ah dan tahlilan. Nampaknya siswa berpikir sangat sederhana dan tidak melihat dampak yang ditimbulkan. Hal ini berbeda dengan guru yang menyikapi adanya pengajian keras.

Simpulan

Sebagai catatan penutup sekaligus simpulan dari tulisan ini, yakni sebagai berikut: *Pertama*, Ada tiga katagorisasi yang bisa dipetakan terkait paham keagamaan yang muncul di kalangan guru PAI dan siswa: (1) katagori militansi, (2) katagori moderasi; dan (3) ada yang antara militansi di satu sisi dan moderasi di sisi lain berimbang (*equal*). Ketika berhadapan dengan isu harmonisasi manusia, kepemimpinan, tatanan politik Islam dalam gagasan dan isu terorisme sebagai *hidden agenda* pihak luar, terlihat mengarah pada militansi. Namun ketika dihadapkan pada tatanan politik Islam dalam aplikatif dan tindakan terorisme serta kekerasan, terlihat mengarah pada narasi moderasi.

Kedua, Lokalitas pengajian melalui lembaga keagamaan majelis taklim dengan perhatian pada pengajian berbasis tasawuf memiliki peran yang signifikan bagi siswa dan guru dalam merespons setiap isu keagamaan dengan berbasis pada *moderation narration* (narasi moderasi).

Daftar Pustaka

- Ali-Fauzi, Ihsan. *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina, 2017.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rina Pranawati, and Wawan Setiawan. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Bandura, Albert. "Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities." *Personality and Social Psychology Review* 3, no. 3 (August 1, 1999): 193–209.
- Fealy, Gregory, and Virginia Matheson-Hooker. *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 2006.
- Gambetta, Diego, and Steffen Hertog. "Why Are There So Many Engineers Among Islamic Radicals?" *European Journal of Sociology* 50, no. 2 (2009): 201–230.
- Ideham, M. Suriansyah. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Kruglanski, Arie W., and Shira Fishman. "The Psychology of Terrorism: 'Syndrome' Versus 'Tool' Perspectives." *Terrorism and Political Violence* 18, no. 2 (July 1, 2006): 193–215.
- Malthaner, Stefan. "Radicalization: The Evolution of an Analytical Paradigm." *European Journal of Sociology* 58, no. 3 (2017): 369–401.
- Moghaddam, Fathali M. *From The Terrorists' Point of View: What They Experience and Why They Come To Destroy*. Greenwood Publishing Group, 2006.
- Mustaqim, Abdul. "De-Radicalization in Quranic Exegesis (Re-Interpretation of "Violence Verses" Toward Peaceful Islam)." 215–223. Atlantis Press, 2017. Accessed December 15, 2020. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icqhs-17/25890942>.
- Nassir, Haidar. *Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 Sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Pech, Richard J., and Bret W. Slade. "Religious Fundamentalism and Terrorism: Why Do They Do It and What Do They Want?" *Foresight* 8, no. 1 (January 1, 2006): 8–20.
- Suyanto, Bagong. "Mewaspadai Radikalisme yang Menyusup ke Wilayah Kampus." Last modified June 5, 2018. Accessed December 16, 2020. <https://mediaindonesia.com/opini/164438/mewaspadai-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus>.
- Zora, A. Sukabdi. "Terrorism in Indonesia: A Review on Rehabilitation and Deradicalization." *Journal of Terrorism Research* 6, no. 2 (2015).